

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AKTUALISASI DIRI PADA PELAKU TATTOO REMAJA AKHIR DI
DESA SIGARA-GARA KEC. PATUMBAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

SHALAWATI AFIFAH

09 860 0024



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

ABSTRAK

STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTUALISASI DIRI PADA PELAKU TATTO REMAJA AKHIR DI DESA SIGARA-GARA KEC.PATUMBAK

Oleh :

SHALAWATI AFIFAH

NPM : 09.860.0024

Skripsi

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja akhir di Desa Sigara-gara Kec.patumbak dengan menggunakan skala faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri yang mengacu dari pendapat Fadlymun (2009) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri yaitu faktor proses keluarga dan krisis identitas atau faktor internal serta pengaruh teman sebaya dan faktor sosial ekonomi(faktor eksternal). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan teknik Analisis Deskriptif, Standart Deviasi, Mean dan Tabulasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah faktor proses keluarga sebanyak 60.0 % , selanjutnya untuk faktor krisis identitas sebanyak 85.0 % ,serta faktor pengaruh teman sebaya sebanyak 65.0 % , kemudian faktor status ekonomi sosial sebanyak 70.0 % .

Kata kunci : faktor-faktor Aktualisasi diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

viii

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

ABSTRACT

STUDY IDENTIFICATION OF FACTORS AFFECTING THE SELF ACTUALIZATION TATTOO TEEN ACTORS IN THE END VILLAGE SIGARA - GARA KEC.PATUMBAK

by :

SHALAWATI AFIFAH

NPM : 09.860.0024

Skripsi

FACULTY OF PSYCHOLOGY UNIVERSITY OF MEDAN AREA

This study aims to determine the factors that influence self-actualization at the end of the juvenile offender in the village tattoo Sigara-gara Kec.patumbak using scale factors that influence the self-actualization of the opinion that refers Fadlymun (2009) with the factors that affect the actualization self is a family process factors and identity crisis or internal factors as well as peer influence and socio-economic factors (external factors). This study using purposive sampling technique. Data collection tool using descriptive analysis techniques, Standard Deviation, Mean and tabulation. Based on the survey results revealed that the main factors affecting the process of self-actualization is a factor of as much as 60.0% family, then the factor of identity crisis is as much as 85.0%, and the factor of peer influence is as much as 65.0%, then the socio-economic status factors as much as 70.0%.

Keywords : self-actualization factors



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN
 HALAMAN JUDUL.....
 HALAMAN PERSETUJUAN..... i
 HALAMAN PENGESAHAN..... ii
 HALAMAN MOTTO..... iii
 HALAMAN PERSEMBAHAN..... iv
 KATA PENGANTAR..... v
 ABSTRAK..... viii
 DAFTAR ISI..... x
 DAFTAR TABEL..... xiii
 DAFTAR LAMPIRAN..... xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
 B. Identifikasi Masalah..... 10
 C. Batasan Masalah..... 12
 D. Rumusan Masalah..... 12
 E. Tujuan Penelitian..... 12

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

F. Manfaat Penelitian..... 12

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja.....14

1. Pengertian Remaja.....14

2. Ciri-ciri Masa Remaja..... 17

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja..... 21

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja..... 23

B. Aktualisasi Diri..... 25

1. Pengertian Aktualisasi diri..... 25

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktualisasi diri..... 27

3. Karakteristik Aktualisasi diri 30

4. Aspek-aspek Aktualisasi diri..... 36

5. Langkah-langkah mengaktualisasikan diri..... 38

C. Tatto..... 40

1. Pengertian Tatto..... 40

2. Jenis-jenisTatto..... 42

3. Dampak Positif dan Negatif Memiliki Tatto Permanen..... 43

Kerangka Konseptual..... 46

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisa Data.....	55

BAB IV. LAPORAN PENELITIAN..... 56

A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	56
B. Pelaksanaan Penelitian	58
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	61
D. Pembahasan	69

BAB V. PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA..... 77

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau yang lebih kita kenal dengan pubertas. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dengan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis.

Masa ini sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. (Al-mighwar, 2006).

Pada masa pubertas dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Pubertas merupakan periode yang singkat, namun bagi sebagian orang

dianggap sebagai periode yang sulit bagi remaja dan mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja di masa selanjutnya (Agustiani, 2006).

Terkait dengan aktualisasi diri remaja adalah seorang idealis yang memandang dunianya seperti apa yang diinginkan, bukan sebagaimana adanya. Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klik atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah (dalam Ikbal,1995). Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (indwelling) didalam (internal) atau di luar (eksternal) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu (Fadlymun,2009). Di Desa Sigara-gara kec.Patumbak terdapat kelompok remaja yang menjadi pelaku tatto yang menjadikan tubuhnya media untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna tertentu bagi masing-masing anggota yang menjadi bagian kelompok tersebut. Tatto yang di pergunakan oleh kelompok remaja tersebut merupakan tatto permanen yang tidak akan hilang dengan mudah, namun menurut tidak mengkhawatirkan hal tersebut justru mereka beranggapan tatto yang dibuat tersebut menggambarkan hal yang memiliki nilai-nilai positif, pengalaman pribadi yang tak terlupakan, ekspresi diri, serta karya seni bagi mereka sehingga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

merupakan hal yang membanggakan memiliki tatto permanen yang akan tetap ada di tubuh seumur hidup mereka. Terkait dengan aktualisasi diri, remaja yang menjadi pelaku tatto akan terus menggambar berbagai tatto di tubuhnya sesuai dengan pengalaman atau hal-hal yang memiliki makna khusus bagi dirinya. Mereka beranggapan seorang pelukis akan terus menuangkan ide-idenya kedalam sebuah kanvas dan akan terus menggambar hal-hal yang menarik seumur hidupnya, maka mereka yang menjadi pelaku tatto juga akan melakukan hal yang sama, hanya saja pelaku tatto akan menggambarkan sesuatu yang memiliki makna khusus di tubuh mereka sebagai medianya. Dengan menjadi pelaku tatto mereka merasa dapat mengapresiasi segala apa yang mereka miliki dan sebagai perwujudan potensi diri yang meliputi perasaan senang, kagum, tidak bosan terhadap segala sesuatu yang mereka punya walaupun hal tersebut merupakan hal yang biasa saja. Sekalipun mereka menjadi pelaku tatto namun mereka menunjukkan hal positif kepada masyarakat dengan memunculkan kesadaran sosial dimana mereka memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain bukan sebagai seorang preman atau bersikap negatif ditengah masyarakat. Dalam mengaktualisasikan diri kreatifitas merupakan salah satu karakteristik yang terdapat di dalamnya. Salah satunya adalah menjadi pelaku tatto kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuan mereka melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, dan tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain. Hal inilah yang dapat dilihat dari remaja yang menjadi pelaku tatto di Desa sigara-gara kec.Patumbak dalam mewujudkan aktualisasi diri.



Dalam mencapai aktualisasi diri terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal ini merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi ketidaktahuan akan potensi diri, proses keluarga, krisis identitas, perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Sesungguhnya perubahan hanya bisa terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya kepada tindakan yang tepat dan teruji (Fadlymun, 2009). Dan yang mencakup faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti : Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warganya.

Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. (Asmadi, 2008). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis (Sudrajat, 2008).

Pola asuh juga berpengaruh bagi perkembangan aktualisasi diri, banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak (Brown, 1961). Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu saling mempengaruhi di dalam diri manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan/bertindak, dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh (Asmadi, 2008).

Dalam keluarga dan masyarakat remaja sering dianggap sudah dewasa, sehingga diberi tanggung jawab layaknya seorang yang sudah dewasa. Ia mulai memperhatikan prestasinya dalam segala hal, karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya diantara teman-teman sebaya maupun orang dewasa. Periode remaja adalah periode penetapan identitas diri. Pengertiannya akan "siapa aku" yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya tentang pengalaman pribadinya akan menentukan pola prilakunya sebagai orang dewasa. Pematapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa storm and stress (Papalia dkk, 2008).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi salah satu aspeknya konatif, emosi, afektif, dan kepribadian dimana terdapat lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menuju arah kecenderungannya. Salah satu cara remaja mengaktualisasikan diri adalah menjadi pelaku tatto sebagai upaya mencapai aktualisasi bagi dirinya (Mutadin, 2002).

Pelaku tatto merupakan seseorang individu yang menggunakan/memakai tatto, dimana tatto tersebut adalah suatu tanda yang dibuat dengan menggunakan pigmen yang dimasukkan kedalam kulit atau dalam istilah teknisnya tatto dikatakan sebagai implantasi pigmen mikro yang dilakukan pada tubuh manusia sebagai suatu bentuk modifikasi tubuh. Tatto merupakan praktik yang hampir ditemukan di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Tatto dulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing disuatu wilayah didunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Walaupun pada beberapa kalangan tatto dianggap tabu, tetapi seni tatto tetap menjadi suatu yang populer di dunia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tatto berarti gambar (lukisan) pada bagian (Susilo kurniawan, http://id.wikipedia.org/wiki/Tatto#Kapan_seni_merajah_tubuh.^{2F} tato mulai ada.^{3F}, tanggal unduh 26 juni 2013).

Menurut para ahli, tatto atau rajah kulit adalah salah satu seni budaya yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Dan entah mengapa hingga kini tatto masih saja menjadi seni yang laris manis. Orang-orang dulu memakai tatto sebagai simbol

atau tanda pemujaan, sementara orang-orang zaman sekarang cenderung menganggap tatto sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan pada kulit tubuh. Maka tidak mengherankan jika muncul ungkapan “Tubuh bak kanvas” pada orang yang mempunyai banyak tatto. Dengan bagian-bagiannya, tubuh mampu sekaligus menyangkut berbagai simbolisme baik kultural, nilai-nilai individu, publik, positif, negatif, ekonomi, politik, seksual, bahkan hingga sesuatu yang kontroversial. Akibatnya, tubuh menjelma kedalam berbagai fenomena berdimensi sosial (dalam Stevia, 2011).

Seperti yang terjadi pada sekelompok remaja di desa Sigara-gara kecamatan Marindal Medan, faktor yang menyebabkan mereka menjadi pelaku tatto tersebut, diambil dari hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu remaja yang menjadi pelaku tatto, sebagai berikut :

“Saya membuat tatto di tubuh saya karena tatto merupakan karya seni, bukan karena mau bertindak kriminal, tetapi ini merupakan cara saya untuk melukiskan perasaan saya, tatto di badan saya saat ini saya buat sebagai ungkapan rasa sayang saya kepada pacar saya maka saya menggambar wajahnya, kemudian gambar bunga sebagai keindahan ya seperti itu contohnya. Kalau terkait dengan aktualisasi diri menurut saya dengan menggunakan tatto saya merasa ada kekuatan-kekuatan tersendiri didalam diri saya yang membuat saya merasa lebih nyaman dan itu cara saya memunculkan potensi yang ada dalam diri saya”

Menurut Sardiman (2006:73) motif merupakan penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Motif merupakan kata dasar dari motivasi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului oleh adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.

Seperti fenomena yang dikutip dari surat kabar Perubahanpikiran rakyat Kamis, 04 Juli 2002 mengungkapkan bahwa dulu tato memang symbol napi, tapi sekarang lain maknanya. Tato merupakan sumber keindahan, semacam aksesoris, semacam tanda, postmodern di akhir abad ke-20. Sesungguhnya ada fenomena postmodern yang tengah dijelaskan, yakni apa yang kemudian disebut dengan *shock of old* (keterkejutan pada sesuatu yang lama). Tato adalah sesuatu yang berada di belakang dengan maknanya sendiri sebagai bagian dari penanda ritual, atau bahkan pada suku bangsa Dayak Kenyah, ia menjadi penanda bagi suatu status sosial tertentu. Tapi, berabad-abad kemudian, entah bagaimana mulanya, tato datang pada kita sebagai sesuatu yang menjijikan. Negara telah menyihir seni rajah tubuh ini bukan lagi sebagai sesuatu yang harus dihargai. Tato adalah bukti bagaimana citraan dan makna itu bisa dipermainkan. Dan ketika tato kembali menjadi trend, banyak orang dengan bangga melakukannya. Menghiasi setiap bagian tubuhnya, termasuk yang paling rahasia sekalipun. Sesuatu yang lama, setelah ia tertimbun, selalu muncul kembali dengan sensasi waktunya yang kita anggap lain. Waktu adalah sensasi yang seringkali mendebarkan. Kehadirannya kembali dengan sifatnya yang sesungguhnya, membuat waktu itu tidak lagi sebagai suatu hukum yang mekanis. Apabila masa lalu kemudian dipahami sebagai identitas yang utuh dari konteks hari ini, http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0702/04/khazanah/catatan_budaya.htm.

Tato bagi kebanyakan orang, masih dikesankan sebagai aksesoris tubuh yang berkonotasi negatif. Tapi, kesan ini agaknya semakin terkikis. Buktinya, belakangan semakin banyak saja pengusaha muda, mahasiswa, bahkan ibu-ibu

rumah tangga yang suka tubuhnya ditatto. Mengapa? Saat ini tatto mulai dikembangkan sebagai sebuah karya seni semacam body painting bukan lagi dianggap sebagai suatu hal yang dipandang negatif ditengah masyarakat. http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0702/04/khazanah/catatan_budaya.htm.

Dalam perkembangannya tattoo tidak hanya dimaknai sebagai simbolisasi yang bisa menghantarkan kepada penggunanya untuk memiliki kekuatan-kekuatan yang kasat mata bagi segolongan orang, dalam perkembangannya tindakan tatto semakin banyak yang mengikutinya karena kultur budaya yang semakin mempopulerkan tatto. Bagi sebagian masyarakat terutama anak muda, tatto adalah seni. Dengan tatto, mereka bisa mengekspresikan diri, mengaktualisasikan keberadaan mereka ditengah masyarakat. Meski demikian, masih banyak dari sebagian orang menganggap bahwa orang bertatto identik dengan premanisme, karena kenyataannya bahwa premanisme bercirikan tatto walaupun hal ini tidak menggeneralisasikan pengguna tatto sebagai kriminal. http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0702/04/khazanah/catatan_budaya.htm.

Dari paparan diatas peneliti tertarik meneliti dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri Pada Pelaku Tatto Remaja Akhir di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak”. Maka dapat diambil kesimpulan dalam membentuk aktualisasi diri remaja mengalami tahap-tahap yang harus dilalui sebagai pembentukan proses identitas. Dengan membuat tatto remaja merasa

memiliki kekuatan tersendiri dalam mewujudkan potensi dirinya meskipun di masyarakat tatto masih identik dengan premanisme bukan sebagai seni.

B. identifikasi masalah

Dari banyak kasus dan masalah yang terjadi pada perkembangan psikologis remaja yang menyangkut aktualisasi diri ,yang menimbulkan keinginan peneliti untuk mempelajari lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja di Desa Sigara-gara kecamatan Patumbak.

Seperti fenomena yang dikutip dari surat kabar Perubahanpikiran rakyat Kamis, 04 Juli 2002 mengungkapkan bahwa dulu tatto memang symbol napi, tapi sekarang lain maknanya. Tatto merupakan sumber keindahan, semacam aksesoris, semacam tanda, postmodern di akhir abad ke-20. Sesungguhnya ada fenomena Postmodern yang tengah dijelaskan, yakni apa yang kemudian disebut dengan *shock of old* (keterkejutan pada sesuatu yang lama). Tatto adalah sesuatu yang berada di belakang dengan maknanya sendiri sebagai bagian dari penanda ritual, atau bahkan pada suku bangsa Dayak Kenyah, ia menjadi penanda bagi suatu status sosial tertentu.

Tapi, berabad-abad kemudian, entah bagaimana mulanya, tatto datang pada kita sebagai sesuatu yang menjijikan. Negara telah menyihir seni rajah tubuh ini bukan lagi sebagai sesuatu yang harus dihargai. Tatto adalah bukti bagaimana citraan dan

makna itu bisa dipermainkan. Dan ketika tatto kembali menjadi trend, banyak orang dengan bangga melakukannya. Menghiasi setiap bagian tubuhnya, termasuk yang paling rahasia sekalipun.

Sesuatu yang lama, setelah ia tertimbun, selalu muncul kembali dengan sensasi waktunya yang kita anggap lain. Waktu adalah sensasi yang seringkali mendebarkan. Kehadirannya kembali dengan sifatnya yang sesungguhnya, membuat waktu itu tidak lagi sebagai suatu hukum yang mekanis. Apabila masa lalu kemudian dipahami sebagai identitas yang utuh dari konteks hari ini, http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0702/04/khazanah/catatan_budaya.htm.

Tatto bagi kebanyakan orang, masih dikesankan sebagai aksesoris tubuh yang berkonotasi negatif. Tapi, kesan ini agaknya semakin terkikis. Buktinya, belakangan semakin banyak saja pengusaha muda, mahasiswa, bahkan ibu-ibu rumah tangga yang suka tubuhnya ditatto. Mengapa? saat ini tatto mulai dikembangkan sebagai sebuah karya seni, semacam body painting bukan lagi dianggap sebagai suatu hal yang dipandang negatif ditengah masyarakat.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatar belakangi peneliti mengkaji hal ini. begitu banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang cenderung menjadi pelaku tatto sebagai wujud aktualisasi dalam dirinya, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menonjol dan mempengaruhi aktualisasi diri remaja menjadi pelaku tatto tersebut.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja akhir.

C. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja akhir di Desa sigara-gara Kecamatan Patumbak.

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

“Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja akhir di Desa sigara-gara Kecamatan Patumbak”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi diri remaja yang menjadi pelaku tatto dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja akhir di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dibidang psikologi khususnya, psikologi perkembangan yang berkaitan dengan aktualisasi diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, pihak terkait /pelaku tatto tersebut. Bagi pelaku tatto penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang aktualisasi diri serta cara mengaktualisasikan diri dengan baik dalam arti orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada ada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2003).

Menurut Depkes RI (2005), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja mempunyai resiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dan tindak kekerasan (Djuwita, 2006).

Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan. dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980).

Menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode

transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat dua macam gerak, seperti memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya, (Monks,2004).

Menurut Hurlock (1980), yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti *clique*, kelompok besar, atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.

Tahapan perkembangan remaja merupakan bentuk usaha mencari identitas diri dimana remaja tidak mau dianggap sebagai anak kecil namun juga belum bisa diberi tanggung jawab seperti orang dewasa. Berbagai perilaku yang ditampilkan remaja sebenarnya dapat dimengerti bila dilihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang in atau menjadi trend saat ini. Remaja dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superficial itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi. Apa yang dikenakan oleh seorang arti yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting (untuk ditiru) dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya itu untuk sampai pada kepopulerannya (Raymond Tambunan,2001). Hal ini membuat remaja masih labil dan cepat terpengaruh oleh iklan baik dari media cetak maupun elektronika.Namun hal ini dilakukan remaja sebagai upaya mewujudkan eksistensi diri dan aktualisasi diri mereka ditengah masyarakat.

Menurut Soekarno (2003), menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan kanak-kanak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Sementara itu, Monks (2001), menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Hal ini dapat menghambat dalam proses pembentukan identitas diri dan aktualisasi bagi dirinya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini individu banyak mengalami perubahan fisik maupun psikis. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Dapat diketahui bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk menimbulkan kekerasan.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karekteristik seksual seperti : pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Hurlock (1980), menjelaskan mengenai ciri-ciri masa remaja yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, namun pada periode remaja antara perkembang fisik dan psikologis sangat penting.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan”. Selain itu juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, hal ini perlu karena untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Sehingga dengan demikian para remaja dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak

berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka dan remaja ini takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati

dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan streatif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, bertatto/tindik, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia,2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi dan berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berfikir secara konkret menjadi abstrak (Papalia,2001). Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan (Papalia,2001),yaitu :

a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia,2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia,2001).

b. Perkembangan kognitif

(Dalam Santrock,2003), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam

skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal

atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia,2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup,dalam (Papalia,2001). Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua pula
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan

tugas-tugas perkembangannya, diperlukan kemampuan reaktif remaja. Kemampuan reaktif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Asrori,2009).

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Aktualisasi Diri

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow dalam (Arinato, 2009), menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Arianto, 2009).

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Aktualisasi juga memudahkan dan meningkatkan pematangan serta pertumbuhan. Ketika individu makin bertambah besar, maka "diri" mulai berkembang. Pada saat itu juga, tekanan aktualisasi beralih dari segi fisiologis ke segi psikologis. Bentuk tubuh dan fungsinya telah mencapai tingkat perkembangan dewasa, sehingga perkembangan selanjutnya berpusat pada kepribadian. (Arianto, 2009).

Menurut konsep hirarki kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Kebutuhan paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tingkat selanjutnya. Kebutuhan paling tertinggi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

dalam hirarki kebutuhan individu Abraham Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangat penting dan merupakan harga mati apabila ingin mencapai kesuksesan. Aktualisasi diri adalah tahap pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yang mulaidisadarinya ada dalam dirinya. Semua manusia akan mengalami fase itu, hanya saja sebagian dari manusia terjebak pada nilai-nilai atau ukuran-ukuran pencapaian dari tiap tahap yang dikemukakan Maslow. Andai saja seorang manusia bisa cepat melampaui tiap tahapan itu dan segera mencapai tahapan akhir yaitu aktualisasi diri, maka dia punya kesempatan untuk mencari tahu siapa dirinya sebenarnya (Arianto, 2009).

Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa merandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological*), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis,
- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety*), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam
- c. Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (*social*), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

d. Kebutuhan akan penghargaan (esteem), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, prestise, respek, dan penghargaan dari pihak lain

e. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), meliputi kebutuhan akan memenuhi keberadaan diri (self fulfillment) melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri

Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (indwelling) didalam (internal) atau di luar (eksternal) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu.

a. Internal

Faktor internal ini merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi :

1) Ketidaktahuan akan potensi diri

Setiap orang tentu memiliki potensi dirinya masing-masing, tetapi kebanyakan diantaranya sangat sulit menentukan apa sebenarnya potensi diri yang mereka

miliki. Ketidaktahuan akan potensi diri yang dimiliki, akan menjadi salah satu penghalang untuk mengembangkan Potensi diri itu sendiri.

2) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Sesungguhnya perubahan hanya bisa terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya kepada tindakan yang tepat dan teruji (Fadlymun, 2009).

b. Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti :

1) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menuunjang upaya aktualisasi diri warganya.

Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter..Aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya.(Asmadi, 2008).Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis (Sudrajat, 2008).

2) Pola asuh

Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak (Brown, 1961). Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri tersebut secara penuh. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu pengaruh-mempengaruhi di dalam diri manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan/bertindak, dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh. (Asmadi, 2008).

3. Karakteristik aktualisasi diri

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Menurut Maslow pada tahun 1970 (Kozier dan Erb, 1998), ada beberapakararakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Mampu melihat realitas secara lebih efisien

Karakteristik atau kapasitas ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan. Karakter tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Dia akan mendengarkan apa yang seharusnya didengarkan, bukan mendengar apa yang diinginkan, dan ditakuti oleh orang lain. Ketajaman pengamatan terhadap realitas kehidupan akan menghasilkan pola pikir yang cemerlang menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat.

b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya

Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Dia

akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya.

c. Spontanitas, kesederhaan dan kewajaran

Orang yang mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, apa yang ia lakukan tidak pura-pura. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya asak tidak bertentangan dengan prinsipnya yang paling utama, meskipun dalam hati ia menertawakannya. Namun apabila lingkungan/kebiasaan di masyarakat sudah bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan di masyarakat tersebut antara lain seperti adat-istiadat yang amoral,

kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak manusiawi.

d. Terpusat pada persoalan

Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, namun didasarkan atas apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois.

e. Membutuhkan kesendirian

Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Ia tidak bergantung pada pada pikiran orang lain. Sifat yang demikian, membuatnya tenang dan logis dalam menghadapi masalah. Ia senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya, meskipun ia berada di lingkungan yang kurang terhormat. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Keputusan yang diambilnya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Dia akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan/kebijakan yang diambil.

f. Otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan)

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri, tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan dimana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanannya terhadap segala persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa apalagi sampai bunuh diri. Kebutuhan terhadap orang lain tidak bersifat ketergantungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya lebih optimal.

g. Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan

Ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Ia akan diselimuti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

perasaan senang, kagum, dan tidak bosan terhadap segala apa yang dia miliki. Walaupun hal ia miliki tersebut merupakan hal yang biasa saja. Implikasinya adalah ia mampu mengapresiasi segala apa yang dimilikinya. Kegagalan seseorang dalam mengapresiasi segala yang dimilikinya dapat menyebabkan ia menjadi manusia yang serakah dan berperilaku melanggar hak asasi orang lain.

h. Kesadaran sosial

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

i. Hubungan interpersonal

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia dapat menjalin hubungan yang akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Hubungan interpersonal ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.

j. Demokratis

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat demokratis. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan

orang lain berdasarkan penggolongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, partai dan lain-lain.

Sifat demokratis ini lahir karena pada orang yang mengaktualisasikan diri tidak mempunyai perasaan risih bergaul dengan orang lain. Juga karena sikapnya yang rendah hati, sehingga ia senantiasa menghormati orang lain tanpa terkecuali.

k. Rasa humor yang bermakna dan etis

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan bahkan menjelekkkan orang lain. Humor orang yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan. Humornya benar-benar menggambarkan hakikat manusiawi yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

l. Kreativitas

Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.

m. Independensi

Ia mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun kepentingan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

n. Pengalaman puncak (peak experience)

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Oleh karena itu, ia akan memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka. Karakter-karakter ini merupakan cerminan orang yang berada pada pencapaian kehidupan yang prima (peak experience).

Konsekuensinya ia akan merasakan bersyukur pada Tuhan, orang tua, orang lain, alam, dan segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan tersebut. Adapun beberapa langkah sederhana untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai sukses, yaitu:

a. Kenali potensi dan bakat unik yang ada dalam diri

Jangan pernah menyembunyikan bakat anda karena bakat diciptakan untuk digunakan, demikianlah nasehat dari Benjamin Franklin. Oleh karena itu anda harus dan wajib mengenali bakat dan potensi unik yang ada dalam diri anda. Ia adalah anugerah Tuhan yang tidak ternilai. Yakinilah masing-masing kita terlahir dengan bakat dan potensi yang luar biasa. Tugas kitalah untuk memahami, mendeteksi dan mengenali bakat dan potensi apa sajakah yang kita miliki.

b. Asah kemampuan unik anda setiap hari

Orang sukses adalah orang yang senantiasa mengasah kemampuan unik yang ada dalam dirinya, yang membedakan dirinya dengan 6 milyar orang lainnya. Tidak perlu malu, kemampuan sekecil apapun yang anda miliki sekarang adalah modal untuk menciptakan kesuksesan di masa depan. Petuah bijak mengatakan “Lakukanlah hal-hal kecil yang tidak anda sukai dengan disiplin tinggi, sehingga kelak anda dapat menikmati hal-hal besar yang sangat anda sukai.

d. Buat diri anda berbeda dan jadilah “One in a million kind of person”

Kita semua terlahir berbeda dan diciptakan untuk membuat perbedaan hidup. Yakinilah anda adalah maha karya Tuhan yang luar biasa. Anda adalah tambang emas dan berlian yang tidak ternilai harganya. Maka buatlah diri berharga dengan menjadi yang berbeda dan bukan asal beda, tetapi harus unik. Berikanlah perbedaan besar dalam hidup sehingga hidup anda merupakan berkah dan anugerah bagi orang lain.

4. Aspek-aspek Aktualisasi diri

Menurut Rogers aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi -potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke

psikologis. Rogers dikenal juga sebagai seorang fenomenologis, karena ia sangat

menekankan pada realitas yang berarti bagi individu. Realitas tiap orang akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman-pengalaman perseptualnya. Lapangan pengalaman ini disebut dengan *fenomenal field*.

Rogers menerima istilah *self* sebagai fakta dari lapangan fenomenal tersebut. Beberapa aspek- aspek aktualisasi diri menurut Carl Rogers sebagai berikut :

- a) Keterbukaan pada pengalaman
- b) Kehidupan eksistensial
- c) Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri
- d) Perasaan bebas serta
- e) Kreatifitas

Menurut Sri Mulyani seperti dikutip oleh Darsono (2000:62) teori motivasi dibagi menjadi tiga yaitu: motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa. Dalam Dimiyati mengutip pendapat Maslow (2002:80), mengemukakan kebutuhan akan motivasi berdasarkan 5 tingkatan penting yaitu:

- Kebutuhan fisiologis adalah berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, papan atau perumahan, pangan.
- Kebutuhan akan perasaan aman adalah berhubungan dengan keamanan yang terkait fisik maupun psikis, bebas dari rasa takut dan cemas.
- Kebutuhan sosial adalah diterima dalam lingkungan orang lain yaitu pemilikan harga diri, kesempatan untuk maju.
- Kebutuhan akan penghargaan usaha menumbuhkan jati diri.

- Kebutuhan untuk aktualisasi diri adalah kebutuhan individu menjadi sesuatu yang sesuai kemampuannya.

5. Langkah-Langkah Mengaktualisasikan Diri

Adapun beberapa langkah sederhana untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai sukses, yaitu:

a. Kenali potensi dan bakat unik yang ada dalam diri

Jangan pernah menyembunyikan bakat anda karena bakat diciptakan untuk digunakan, demikianlah nasehat dari Benjamin Franklin. Oleh karena itu anda harus dan wajib mengenali bakat dan potensi unik yang ada dalam diri anda. Ia adalah anugerah Tuhan yang tidak ternilai. Yakini lah masing-masing kita terlahir dengan bakat dan potensi yang luar biasa. Tugas kita lah untuk memahami, mendeteksi dan mengenali bakat dan potensi apa sajakah yang kita miliki.

b. Asah kemampuan unik anda setiap hari

Orang sukses adalah orang yang senantiasa mengasah kemampuan unik yang ada dalam dirinya, yang membedakan dirinya dengan 6 milyar orang lainnya. Tidak perlu malu, kemampuan sekecil apapun yang anda miliki sekarang adalah modal untuk menciptakan kesuksesan di masa depan. Petuah bijak mengatakan “Lakukanlah hal-hal kecil yang tidak anda sukai dengan disiplin tinggi, sehingga kelak anda dapat menikmati hal-hal besar yang sangat anda sukai.

a. Buat diri anda berbeda dan jadilah “One in a million kind of person”

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Kita semua terlahir berbeda dan diciptakan untuk membuat perbedaan hidup. Yakinilah anda adalah maha karya Tuhan yang luar biasa. Anda adalah tambang emas dan berlian yang tidak ternilai harganya.

Maka buatlah diri berharga dengan menjadi yang berbedadan bukan asal beda, tetapi harus unik. Berikanlah perbedaan besar dalam hidup sehingga hidup anda merupakan berkah dan anugerah bagi orang lain.

Beberapa cara remaja mengaktualisasikan diri dengan melakukan kegiatan baik yang positif maupun yang negatif atau tidak baik sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang seni, menyukai seni, dalam segi positif remaja bisa membuat seni modern ataupun tradisional seperti membuat batik, lukisan, graffiti dan lain sebagainya
- 2) Dalam segi negatif dilingkungan sekitar terkait dengan remaja ialah mencoret-coret tembok dengan gambar jorok ataupun tulisan-tulisan yang tidak bermakna yang hanya merusak sarana public
- 3) Remaja biasanya sering berkumpul yang (nongkrong-nongkrong) apabila sedang suntuk dan bagi mereka hal tersebut dilakukan sambil menjalinsilaturahmi. dalam (zeeoga.blogspot.com/2011/11/penyimpangan-aktualisasi-diri).



C. Tatto

1. Pengertian Tatto

Tatto adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang di gambar dan diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Biasanya gambar dan simbol itu dihias dengan pigmen warna-warni (dalam Stevia,2011).

Menurut Lyle Tuttle seorang *tatto* artis, mengatakan bahwa *tatto* memiliki banyak segi, seperti sebuah berlian.Kita tidak dapat melihat segi-segi tersebut dari satu sisi saja.Kita harus melihatnya dari sudut yang berbeda. Tidak ada rumus untuk itu , orang di-tatto untuk alasan yang berbeda-beda. Untuk beberapa orang membuat tatto merupakan suatu pemberontakan ringan.Ada unsur tekanan misalnya.Kata ‘pengecut atau penakut’ mungkin menyebabkan banyak orang memilih untuk di-tatto dari pada alasan lainnya.Tatto juga merupakan suatu bentuk penemuan suku bangsa leluhur mereka yang telah hilang, sehingga terkadang terjadi gelombang kebudayaan yang menyebabkan sebuah perubahan.Tatto mengalami perubahan secara radikal dari tahun ke tahun.

Tatto adalah sebuah bentuk seni seni yang sesungguhnya, ditandai oleh kreativitas, memiliki makna yang dalam dan kaya akan masa lalu. Apakah perwakilan warisan gambaran diri seorang individu atau karakter , pertanda ingatan akan seseorang yang dicintai atau mengikuti tradisi-tradisi adat kuno yang misterius. Tatto modern masih memegang makna yang dalam bagi siapa saja yang menggunakannya.

Menurut Adi Rosa, Dosen seni rupa IKIP Padang, tatto merupakan budaya etnis Indonesia yang hanya ditemui pada orang (suku) Mentawai dan Dayak. Namun kebiasaan mentatto mulai hilang karena dilarang pemerintah tahun 1970. Hanya orang berusia 45 tahun keatas yang bertattoo dan jumlahnya sekitar seribu-dua ribu (lima persen) saja. Orang mentawai beranggapan tatto merupakan busana abadi yang dapat dibawa mati serta merupakan alat komunikasi dan status sosial kalangan mereka .<http://www.oocities.org/tattosind/seni-tatto.htm>

Tatto berasal dari bahasa Tahiti “tatu” yang konon artinya tanda. Walaupun bukti-bukti sejarah tatto ini tidak begitu banyak , tetapi para ahli, mengambil kesimpulan bahwa seni tatto ini sudah ada sejak 12.000 tahun SM. Zaman dahulu tatto semacam ritual bagi suku-suku kuno seperti *Maori, Inca, Ainu, Polynesians*, dan lain-lain. Kalau kita jalan-jalan ke Mesir, ke *Pyramids*, mungkin kita bisa menemukan Tatto tertua disana.

Karena menurut sejarah, bangsa Mesir-lah yang menjadi biang tumbuh suburnya Tatto di dunia. Bangsa mesir dikenal sebagai bangsa yang terkenal kuat, ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain , seni tatto ini juga ikut-ikutan menyebar luas, seperti ke daerah Yunani, Persia, dan Arab (dalam http://pikiranrakyat.com/pradv/artikel/23_04_09/devil.jpg).

Apa alasan bagi suku-suku kuno didunia membuat Tatto? Bangsa Yunani kuno memakai tatto sebagai tanda pengenal para anggota dari badan intelijen mereka, alias mata-mata perang pada saat itu .Di sini Tatto menunjukkan pangkat dari si mata-mata tersebut. Berbeda dengan bangsa Romawi , mereka memakai

Tatto sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari budak, dan tatto juga dirajahi kesetiap tubuh tahanannya. Suku Maori di New Zealand membuat Tatto berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan punggung. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Di kepulauan Solomon, Tatto ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Hampir sama seperti diatas, orang-orang suku Nuer di sudan memakai Tatto untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Orang-orang Indians melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu. (dalam http://pikiranrakyat.com/pradv/artikel/23_04_09_devil.jpg).

2. Jenis – Jenis Tatto

Selama ini dikenal beberapa jenis tatto sebagai berikut :

- a) Tatto Stiker (Sticker Tatto) yaitu tatto tempelan dengan stiker, hanya bertahan beberapa jam.
- b) Tatto Temporer (Temporary Tatto) yaitu tatto temporer bisa bertahan 2-3 minggu
- c) *Tatto semi permanen (semi permanent Tatto)* yaitu *tatto* yang bisa bertahan 3-6 bulan
- d) *Tatto abadi/permanen (permanent Tatto)* yaitu *tatto* yang tidak hilang, kecuali dengan pengobatan khusus di klinik skin center.

Penggolongan jenis tatto di atas didasarkan pada bahan yang digunakan dan cara pembuatannya. Tatto temporer dibuat dengan menggunakan tinta khusus. Cara melukisnya dengan kuas, bukan dengan jarum, sedangkan tatto

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

permanen pembuatannya lebih khusus. Bagian tubuh yang akan ditatto dibersihkan terlebih dahulu dengan alcohol, lalu gambar di sketsa kertas kalkir atau langsung diatas kulit. Jarumtatto yang sudah di beri tinta, lalu dicucuk-cucukkan diatas kulit , mengikuti sket.

Disamping digolongkan berdasarkan bahan dan cara pembuatannya, ada pula pembagian macam tatto berdasarkan motif gambarnya. Pembagiannya berupa sebagai berikut:

- 1.) Flash merupakan tatto favorit yang banyak dipilih dan gambarnya juga sangat familiar dengan kita. Misalnya naga, hati, dan jangkar; sedangkan
- 2.) Custom merupakan tatto yang dibuat berdasarkan keinginan/ide pihak yang bersangkutan,yang ingin membuat tatto.

3. Dampak Positif dan Negatif Memiliki Tatto Permanen

Tatto merupakan salah satu bentuk seni yang akan menempel seumur hidup di tubuh seseorang. Namun terkadang seni rajah ini dilakukan dengan cara tidak aman, yang beresiko menimbulkan infeksi penyakit serius ke tubuh. Jadi, pertimbangkan dulu dengan sebaik mungkin sebelum merajah tubuh. Hal tersebut di berlakukan dengan tujuan agar tidak terjadi penyesalan setelah membuat tatto karena seni tatto ini sangat sulit dihilangkan,jika sewaktu-waktu bosan melihat tatto tersebut dan ingin menghapusnya maka akan butuh waktu lama,mahal, dan bisa merusak jaringan kulit. Padahal, saat membuat tatto pun sebenarnya sudah merusak jaringan dan menyebabkan traumatis pada kulit.

Ada beberapa efek samping yang bisa muncul dari pembuatan tatto permanen. Diantaranya adalah resiko infeksi bisa muncul dari penggunaan jarum yang tidak steril; juga bisa terjadi karena tinta yang dipakai mengandung zat-zat berbahaya. Bahkan, beberapa korban pun mulai berjatuh terkena infeksi virus HIV.

Helen Suh MacIntosh, seorang pakar kesehatan lingkungan dari Harvard University, mengatakan bahwa beberapa penyakit yang bisa ditimbulkan dari proses tatto yang tidak steril adalah Infeksi HIV AIDS, Hepatitis B atau C, TBC, Mycobacterium, Sifilis, Malaria, Lepra.

Efek samping tatto memang tak terasa seketika. Paparan benda-benda berat itu biasanya muncul bertahun-tahun setelah orang membuat tatto. Saat diperiksa dengan Magnetic Resonance Imaging (MRI), misalnya, orang bisa terbakar atau tersengat tatto karena logam berat dalam tintanya terpengaruh oleh medan magnet.

a. Dampak Negatif memiliki tatto permanen

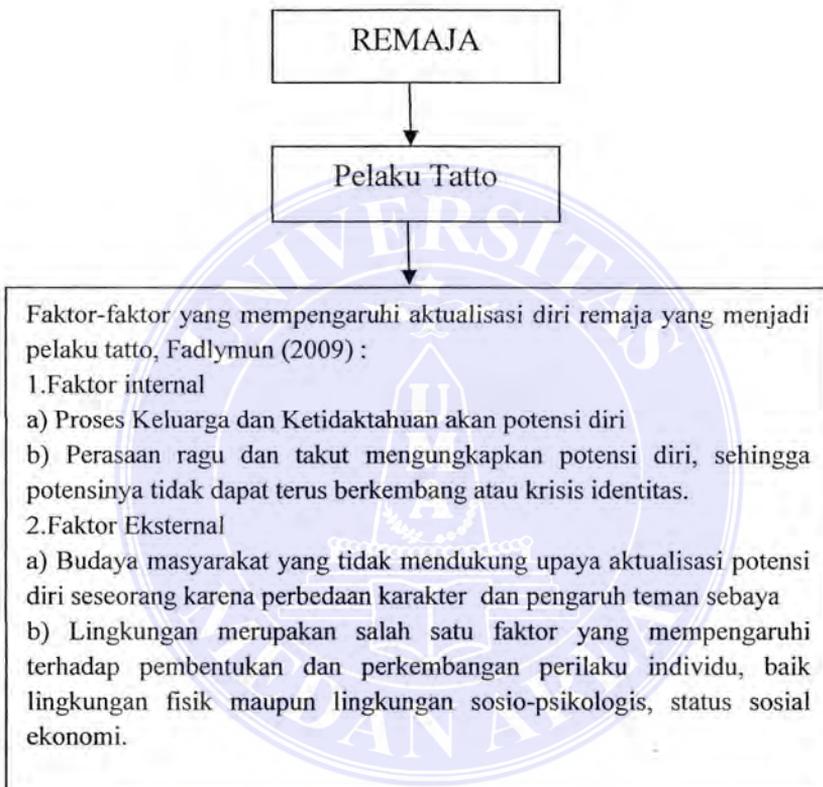
1. Rasa sakit yang harus dirasakan oleh seseorang saat membuat tatto karena pembuatannya menggunakan jarum berisi tinta sesuai dengan warna yang diinginkan.
2. Mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat tatto permanen
3. Bersifat permanen sehingga tidak bisa dihilangkan dengan mudah; jika ingin menghapusnya tidak selalu berhasil 100%; biaya penghapusannya pun sangat mahal.

4. Setelah bertahun-tahun warnanya bisa memudar atau muncul garis-garis patahan dari gambar tatto permanen tersebut.
 5. Mode dan trend selalu berubah-ubah; bisa saja saat ini gambar tatto yang dipilih sedang menjadi trend, namun bisa jadi beberapa tahun kedepan dapan berganti model kembali sehingga tatto yang digunakan tersebut terlihat kuno.
 6. Mungkin tatto terlihat menarik saat masih berusia 20-an tahun, tetapi akan menjadi hal yang aneh setelah berusia diatas 50-an tahun.
 7. Ada resiko infeksi dari setiap pembuatan tatto, seperti dari jarum yang tidak steril atau tinta yang dipakai mengandung zat-zat berbahaya.
- b. Dampak Positif memiliki *Tattoo* permanen
1. Tatto bisa mengekspresikan pribadi, rasa seni, atau pesan yang bermakna bagi sang empunya tubuh.
 2. Ada kepuasan tersendiri jika memiliki sesuatu yang berbeda dengan orang lain (dalam hal ini kepuasan dalam memiliki tatto).
 3. Tatto bisa menjadi ciri khas dari seseorang

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tatto merupakan salah satu bentuk seni yang akan menempel seumur hidup di tubuh seseorang. Namun terkadang seni rajah ini dilakukan dengan cara tidak aman, yang beresiko menimbulkan infeksi penyakit serius ke tubuh. Jadi, pertimbangkan dulu dengan sebaik mungkin sebelum merajah tubuh. Selain itu tatto memiliki dampak positif

dan negatif bagi pelakunya selain untuk membentuk eksistensi bagi dirinya bagi sebagian orang juga merupakan suatu cara untuk mengaktualisasikan diri

KERANGKA KONSEPTUAL



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang paling penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasa sebagai berikut: (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Defenisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Teknik Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi inti penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Pada Diri Pelaku Tatto Remaja Akhir di Desa Sigaragara kecamatan Patumbak”.

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow dalam (Arinato, 2009), menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri menurut Fadlymun (2009), sebagai berikut :

1) Faktor Internal

- a) Ketidktahuan akan potensi diri dan proses keluarga
- b) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga

potensinya tidak dapat terus berkembang, krisis identitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

2) Faktor Eksternal

- a) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi, potensi diri seseorang karena perbedaan karakter dan pengaruh teman sebaya.
- b) Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, status sosial ekonomi.

D. Subjek Penelitian

Menurut Hadi (1990) populasi adalah keseluruhan individu, subjek, objek, gejala ataupun kejadian-kejadian yang akan kita simpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1989), yang menyebutkan populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 60 remaja.

Sampel penelitian adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1991) yang mengatakan bahwa sampel penelitian diambil dari sebagian populasi dan sampel penelitian ini merupakan subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling, dimana sampel diambil berdasarkan ciri-ciri khusus yang diperkirakan sifat dari populasinya. Melalui Purposive sampling akan menunjukkan bahwa subjek atau sampel penelitian telah memiliki ciri atau sifat-sifat yang bersangkutan paut erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi,2004).

Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Remaja usia 18-21 tahun
- Remaja yang menjadi pelaku tatto di daerah marendal

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat dilapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi dilapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala tentang aktualisasi diri pelaku tatto. Skala yang akan digunakan adalah faktor faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto. Tipe

skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Subjek tinggal memilih salah satu alternative jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang diri subjek. Bentuk teknik pengumpulan data disusun oleh peneliti berdasarkan skala Guttman.

Adapun skala yang digunakan adalah skala Guttman yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, “ya” dan “tidak”, dimana jawaban “ya” diberi skor 1, dan jawaban “tidak” diberi skor 0, karena peneliti membutuhkan jawaban-jawaban yang tegas dari responden guna untuk mempersentasikan jawaban dari responden (Muller,1992).

Validitas dan reabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reabilitas alat ukur. Validitas dan reabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti, (Azwar,1992).

1. Validitas

Dalam menjalankan fungsi pengukurannya, validitas didefenisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran (Azwar,1992).

Menguji validitas suatu alat dapat mempergunakan kriteria dalam dan

kriteria. **Kriteria dalam** adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu

sendiri.Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu. Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas skala dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria pembanding yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri .

Pengujian validitas cara ini dilakukan dengan mengkolerasi skor masing-masing butir item dengan nilai total. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini adalah angket ,yang dilakukan dengan menggunakan teknik *chi kuadrat*. *Chi kuadrat* adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling), dalam (Hadi,2004).

Rumus bangun untuk *Chi Kuadrat* adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh^2)}{fh}$$

Dimana :

X^2 = Chi Kuadrat

fo = frekuensi yang diperoleh dari (observasi dalam) sampel

fh = frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Chi kuadrat adalah alat untuk mengadakan estimasi. Sebagai alat estimasi chi kuadrat digunakan untuk menaksir apakah ada perbedaan yang signifikan ataukah tidak antara frekuensi yang diharapkan dalam populasi ini, yang kadang-kadang disebut juga dengan frekuensi hipotesis, karena digunakan sebagai alat hipotesis yang akan diuji dengan frekuensi yang diperoleh dari sampel. Oleh karena itu dalam pengertian yang longgar chi kuadrat sebagai alat estimasi diberi kedudukan juga sebagai alat pengujian hipotesis, dalam (Hadi, 2004).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil antara hasil pengukuran, (Anwar, 1992).

Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan analisa varians dari Hoyt, yang menggunakan metode internal consistency, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan satu alat ukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang, dalam (Azwar, 1992). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah :

1. Teknik analisa varians dari Hoyt umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi.

2. Teknik *Hoyt* lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan nondikotomi
3. Dapat digunakan untuk menguji tes atau skala yang tingkat kesukarannya seimbang atau hamper seimbang
4. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi hitungan data (Hadi,1987).

Semua analisis statistik dengan berdasarkan rumus diatas,peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 17.0.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

rtt : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan Konstanta

Mki : Mean kuadrat antar butir

Mks : Mean kuadrat antar subjek

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk melihat jawaban dari setiap faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi pelaku tatto remaja digunakan rumus F % sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100 \%$$

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk jumlah setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{persentase}}{100} \times N$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Faktor krisis identitas memiliki pengaruh yang besar terhadap aktualisasi diri remaja pelaku tatto terdapat 51 remaja (85.0 %) dari 60 remaja yang menyatakan bahwa krisis identitas mempengaruhi aktualisasi diri, sementara hanya 9 anak (15.0 %) dari 60 anak yang menyatakan bahwa krisis identitas tidak mempengaruhi aktualisasi diri. Hal tersebut dapat dilihat dimana remaja mengalami perasaan ragu dalam memilih dan menyadari apa yang sebenarnya ada dalam dirinya untuk mencapai aktualisasi diri menuju kesuksesannya.
2. Faktor Status Sosial Ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktualisasi diri dimana terdapat 42 remaja (70.0 %) dari 60 anak yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi aktualisasi diri, sementara hanya 18 remaja (30.0 %) dari 60 remaja yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi tidak mempengaruhi aktualisasi diri remaja. Fakta yang di dapat di lapangan bahwa remaja merasa menggunakan tatto merupakan cara menyalurkan potensi yang berhubungan dengan seni mereka menyisihkan sedikit uang saku mereka untuk membuat tatto di tubuhnya, tidak memandang kelas sosial pelaku tatto bukan hanya berasal dari kalangan bawah melainkan menengah keatas juga menjadi pelaku tattoo sebagai wujud seni tubuh yang digemari dan gaya hidup.

3. Faktor pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi yang besar terhadap aktualisasi diri remaja dimana terdapat 39 remaja (65.0 %) dari 60 remaja yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya berkontribusi terhadap aktualisasi diri, sementara hanya 21 remaja (35.0 %) dari 60 remaja yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya tidak memiliki kontribusi terhadap aktualisasi diri. Terlihat dilapangan bahwa remaja melakukan sesuatu mengikuti teman-teman dilingkungannya ataupun kelompoknya seperti mentatto bagian tubuhnya dan sebagainya.
4. Faktor Proses Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap aktualisasi diri remaja dimana terdapat 36 remaja (60.0 %) dari 60 remaja yang menyatakan bahwa proses keluarga mempengaruhi aktualisasi diri, sementara hanya 24 remaja (40.0 %) dari 60 remaja yang menyatakan bahwa proses keluarga tidak mempengaruhi aktualisasi diri. Hal tersebut dapat dilihat dari cara remaja mengembangkan potensi diri yang di dukung oleh faktor internal seperti proses keluarga dalam mendukung remaja untuk mengembangkan potensi dirinya agar tidak ragu dan takut dalam mengembangkan potensi dirinya.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut dapat diberikan beberapa saran antara lain :

1. Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan pelaku tatto selain sebagai wujud aktualisasi diri bagi penggunaanya guna menambah rasa percaya diri,penyaluran potensi diri serta pandangan seni bagi kalangan penguna tatto ada baiknya dapat menjaga keindahan tatto dengan merawat kebersihan tubuh seperti halnya penggunaan sabun khusus yang dapat menjaga kelembaban kulit, menjaga tatto dari sengatan matahari berlebihan, dan mengontrol tatto secara teratur ke studio tatto untuk memastikan tidak ada masalah dengan tatto yang dimiliki.Diharapkan pengguna tatto dapat memahami betul tentang gambar apa yang akan digunakan pada tubuhnya, karena tatto tersebut akan menempel seumur hidup sehingga jangan sampai merasa menyesaldengan tatto yang dimiliki dikemudian hari.

2. Orang tua

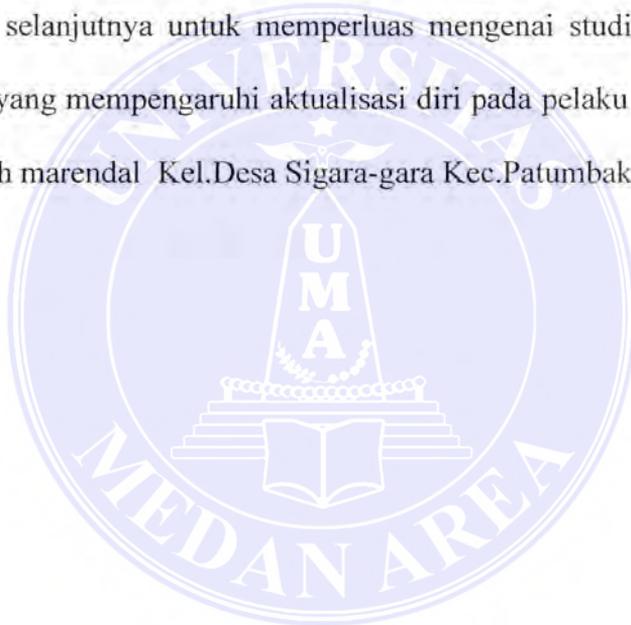
Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri remaja sangatlah besar artinya.banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan remaja. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengaruhan remaja.Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua

hendaknya lebih memperhatikan serta mengarahkan anak-anaknya untuk

mengarahkan potensi diri mereka agar dapat mengembangkan potensi diri tersebut secara maksimal kemudian mengarahkan mereka kepada tindakan yang teruji dan tepat.

3. Peneliti selanjutnya

Mengingat penelitian ini masih sangat terbatas dan peneliti merasa masih terdapat kekurangan baik di dalam skala yang membuat individu atau remaja kurang mengerti dari setiap masing-masing item maka disarankan pada peneliti selanjutnya untuk memperluas mengenai studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada pelaku tatto remaja akhir di daerah marendal Kel.Deso Sigara-gara Kec.Patumbak.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar,1992.Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif.Jakarta Jaya
- Arianto,2009.*Pengertian Aktualisasi diri*. Diunduh 12 juni 2013. dariwww.psychologymania.com
- Asmadi,2008.*Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri*. Diunduh 19 juni 2013 dari www.psychologymania.com
- Asrori,2009.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK. Gunung Mulia
- Djuwita,2006. *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga
- Depkes RI,2005. *Observasi Tingkah Laku Manusia*. Cetakan Gramedia Bandung
- Dimiyati.2005.Belajar dan Pembelajaran.Jakarta: Depdikbud.
- Fadlymun,2009.*Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri*. Diunduh 12 juni 2013 dari www.psychologymania.com
- Hurlock,1980.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Alih Bahasa : Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hadi,2004.*Petunjuk Pada Penelitian Kuantitatif*.Gemilang Jaya
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock, 1973.*Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Kartono, K. 2007.*Psikologi Anak Cetakan Keenam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Monks,2004.*Social Learning Perspective*.SOS Semarang
- Sudrajat,2008.*Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri dari lingkungan*. Diunduh 19 juni 2013 dari www.psychologymania.com
- Susilo kurniawan,http://id.wikipedia.org/wiki/Tattoo#Kapan_seni_merajah_tubuh.2F_tato_mulai_ada.3F, tanggal unduh 26 juni 2013).
- Santrock, 2003.Agresivitas remaja dalam kaitannya dengan pola asuh.*Jurnal Psikologi Volume 15 30*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

- Soekarno , 2003. “*Nakalnya Remaja*”. www.damandiri.or.id .diakses pada tanggal 3 juni 2013
- Steviani,2011.Hubungan Antara Minat Menggunakan Tatto Dengan Kepercayaan Diri. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Sardiman,A.M.2006.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta:Grafindo
- http://pikiranrakyat.com/pradv/artikel/23_04_09/devil.jpg. Akses tanggal 24 April 2013
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tattoo#Kapan_seni_merajah_tubuh.2Ftato_mulai_ada.3F. Akses tanggal 26 juni 2013
- http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0702/04/khazanah/catatan_budaya.htm.
Aksestanggal : 28 juni 2013
- <http://www.zeeoga.blogspot.com/2011/11/penyimpangan-aktualisasi-diri>. Akses tanggal 1 juli 2013
- <http://www.oocities.org/tattoosind/seni-tattoo.htm>.Seni tatto tubuh, kini tak lagi untuk sangar-sangaran (*Jawa pos*, 2002, 28 Desember). Akses tanggal 4 juli 2013